



**Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Menurut
William Gordon Terhadap Konsentrasi Belajar
Sejarah Kebudayaan Islam Mts Swasta Darul Arafah**

Elfida Desriana

Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah

email:

DOI:

Received: September 2022

Accepted: September 2022

Published: September 2022

Abstract:

This study aims to determine the effect of the synectic learning model on the concentration of Islamic Cultural History learning in seventh grade students of MTs Swasta Darul Arafah Pangkalan Berandan. The implementation of the synectic learning model and the concentration of students' Islamic Cultural History learning were obtained through a questionnaire. Questionnaire scores were analyzed through a frequency table. The influence of the synectic learning model on the concentration of Islamic Cultural History learning in grade VII students of Private MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan was analyzed using the product moment correlation formula. The results of this study indicate that (1) the implementation of synectic learning in class VII MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan is in the very good category. Analysis of the questionnaire data showed a percentage of 50.51%; (2) the concentration of learning Islamic Cultural History for the seventh grade students of MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan is generally very good. Analysis of the questionnaire data showed a percentage of 69.70%; and, (3) there is a positive and significant effect between the synectic learning model and the concentration of learning Islamic Cultural History for the seventh grade students of MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan by 0.420 (42.00%) with a moderate or sufficient category.

Keywords: Synectic Learning Model; William Gordon; Study Concentration

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap konsentrasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII MTs Swasta Darul Arafah Pangkalan Berandan. Pelaksanaan model pembelajaran sinektik dan konsentrasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa diperoleh melalui angket. Skor angket dianalisis melalui tabel frekuensi. Pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap konsentrasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII MTs Swasta Darul Arafah Pangkalan Berandan dianalisis menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran sinektik di kelas VII MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan pada kategori sangat baik. Analisis data angket menunjukkan persentase sebesar 50,51 %; (2) konsentrasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan secara umum sangat baik. Analisis data angket menunjukkan persentase sebesar 69,70 %; dan, (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran sinektik dengan Konsentrasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan sebesar 0,420 (42,00 %) dengan kategori sedang atau cukup.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Sinektik; William Gordon; Konsentrasi Belajar

INTRODUCTION

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan sebagai makhluk pembelajar. Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar. Manusia sebagai

pembelajar memberikan kepada kita sebuah pemahaman bahwa inilah keunikan manusia dibandingkan dengan berbagai makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Namun belajar adalah sebuah proses dimana siswa diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar adalah proses interaksi antara individu dengan sumber belajar yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku. Slameto mengungkapkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Melalui belajar, kecakapan seseorang tidak akan hilang, namun justru akan semakin berkembang. Sugihartono, dkk menyatakan bahwa perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen (Sugihartono, dkk. 2007). Hal ini pun berlaku bagi setiap individu yang melakukan proses pembelajaran baik di lingkungan keluarga atau sekolah.

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa. Guru adalah individu yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan mengarahkan siswa agar mampu menguasai suatu kompetensi tertentu. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi. Pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi-kompetensi tersebut menjadi penuntun bagi guru dalam mendidik serta mengajar siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Selain faktor guru selaku pengelola pembelajaran, faktor dari diri siswa juga memegang peranan penting dari keberhasilan belajarnya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya adalah faktor konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam rangka melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Konsentrasi belajar menurut Femi Olivia adalah pemusatan pikiran, atau terpusatnya perhatian terhadap informasi yang diperoleh seorang siswa selama periode belajar (Femi Olivia, 2008). Konsentrasi belajar dapat ditunjukkan oleh beberapa hal di antaranya fokus pandangan, adanya perhatian, kemampuan menjawab, bertanya, dan sambutan psikomotorik yang baik. Siswa yang mampu berkonsentrasi selama pelajaran akan memiliki daya ingat yang lebih tinggi serta mudah memahami apa yang dipelajari, namun banyak siswa yang kehilangan konsentrasi belajar ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dari observasi awal yang dilakukan pada kelas VII MTs Swasta Darul Arafah Pangkalan

Berandan. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil observasi menunjukkan bahwa konsentrasi belajar siswa kelas VII MTs Swasta Darul Arafah Pangkalan Berandan belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh tingkah laku sebagian besar siswa yang terlihat belum siap manakala pembelajaran dimulai. Tiga orang siswa yang duduk di barisan belakang tidak memperhatikan guru dengan sibuk mencoret-coret kertas. Saat guru menyampaikan apersepsi masih ada 5 orang siswa yang tampak berbicara dengan teman sambil menghadap ke belakang. Meskipun guru mengadakan sebuah permainan kecil, siswa tetap belum bisa fokus untuk mengikuti permainan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih belum dapat memaksimalkan kemampuan memfokuskan pandangan pada objek belajar, memberikan perhatian, dan sambutan lisan dengan baik.

Dari observasi awal yang peneliti lakukan tersebut, ada satu permasalahan pokok yang peneliti temukan, yaitu kurang tertariknya sebagian besar siswa untuk mengikuti pembelajaran. Ketidak tertarikan siswa tersebut disebabkan metode belajar yang diterapkan guru terlalu monoton. Pembelajaran lebih didominasi oleh guru tanpa banyak melibatkan peran siswa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi tidak antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan hal tersebut peneliti memberikan kesimpulan sementara bahwa metode/model pembelajaran yang diterapkan dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mampu menumbuhkan konsentrasi siswa dalam belajar adalah model pembelajaran sinektik. Karena model sinektik adalah salah satu model yang termasuk pada rumpun pribadi. Model pribadi merupakan model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri individu, model ini menitik beratkan kepada psikologis individual dan pengembangan kreativitas melalui aktualisasi diri, kesehatan mental, dan pengembangan kreativitas.

Dengan memperhatikan uraian di atas, peneliti akan mengadakan penelitian melalui sebuah skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Menurut William Gordon Terhadap Konsentrasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Siswa kelas VII MTs Swasta Darul Arafah Pangkalan Berandan”.

RESEARCH METHOD

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan satu mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan yang bernafaskan

Islam. SKI di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah wafat, sampai perkembangan Islam periode modern. Secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati sejarah Islam serta berbagai nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Standar isi kurikulum 2004 disebutkan mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah mempunyai tujuan:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai-nilai dan norma-norma dalam Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses di masa lampau, kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan pada peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-pristiwa bersejarah, meneladani tokoh dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, dan seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Departemen Agama. 2006).

Menurut Haryono, pembelajaran sejarah adalah bagaimana agar peserta didik mau belajar sejarah, melalui belajar sejarah yang dipelajari diharapkan peserta didik mampu memahami berbagai peristiwa sejarah (Haryono, 2003). Bagi siswa Madrasah Tsanawiyah yang sudah dapat berfikir secara nalar, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berfikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan kemana arah kejadian-kejadian itu (Kuntowijoyo, 2000).

Model pembelajaran menurut Joyce adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materi-materi pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset dan program media komputer dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang) (Joyce dan Weil, 2009). Model sinektik adalah model yang termasuk pada rumpun pribadi, model lain yang termasuk model pribadi adalah model pengajaran non direktif, latihan kesadaran, konseptual

sistem dan pertemuan kelas. Model pribadi merupakan model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri individu, model ini menitik beratkan kepada psikologis individual dan pengembangan kreativitas melalui aktualisasi diri, kesehatan mental, dan pengembangan kreativitas.

Model sinektik dikenal juga dengan istilah model Gordon karena pertama kali yang merancanginya bernama William J. Gordon. Sinektik berasal dari bahasa Greek “Synecticos” yang berarti menghubungkan atau menyambung. Sinektik merupakan suatu pendekatan baru yang menarik guna mengembangkan kreativitas. Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi setiap permasalahannya. Model sinektik menekankan segi penumbuhan kreativitas siswa. Kreativitas ini berhubungan dengan sikap emosional (Miftahul Huda, 2014).

Gordon dalam Joyce dan Weil menyatakan sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antar siswa. Siswa belajar dengan kawan sekelasnya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan berpikir berbasis tunggal. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada siswa yang sangat pemalu sekali pun.

Sinektik dapat diterapkan pada siswa di semua tingkatan umur, meskipun dengan siswa yang sangat muda, sinektik adalah cara terbaik untuk memberikan latihan-latihan peregangan (stretching exercises). Lebih dari itu, pengaturannya juga sama seperti pendekatan lain dalam pengajaran cermat bekerja dalam pengalaman, memperkaya penggunaan materi-materi yang konkret, menerapkan secara hati-hati, dan merangkum prosedur-prosedur dengan jelas.

Model ini seringkali berfungsi secara efektif, khususnya pada siswa-siswa yang mundur dari aktivitas-aktivitas pembelajaran akademik karena tidak rela untuk mengambil risiko salah. Sebaliknya, siswa-siswa yang unggul yang hanya merasa nyaman saat memberikan respons yang mereka yakini benar sering kali merasa segan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, sinektik bernilai bagi semua orang. Model pembelajaran sinektik cukup atraktif dan kombinasi keberuntungannya dalam meningkatkan pemikiran produktif, empati yang mendidik, dan kedekatan interpersonal menjadikannya dapat diterapkan pada siswa di semua tingkatan umur dan semua bidang kurikulum.

Karakter dari model sinektik dapat meningkatkan kreatifitas seseorang dalam kehidupannya. Ada empat gagasan model pembelajaran sinektik, yaitu:

1. Kreativitas penting di dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penekanan pada kreativitas sebagai bagian dari kegiatan keseharian dari kehidupan kita. Setiap individu selalu menghubungkan proses kreativitas dengan kegiatan yang dilakukan. Kreativitas dilihat sebagai bagian dari pekerjaan keseharian, maka model sinektik ini dirancang untuk mendorong kapasitas kreativitas dan dorongan untuk memperkokoh hubungan-hubungan sosial.
2. Proses kreatif tidak sepenuhnya merupakan hal yang misterius. Banyak aspek pada proses kreatif yang dapat dijelaskan dan bahkan sangat mungkin bagi seseorang untuk mengarahkan dirinya sehingga mampu mendorong berkembangnya kreativitas.
3. Temuan tentang kreatif berlaku sama pada berbagai bidang, baik seni dan ilmu pengetahuan. Bahwa penemuan/berpikir kreatif (*creative thinking*) individu pada prinsipnya tidak berbeda ((Joyce dan Weil, 2009).

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, yaitu suasana atau norma yang berlaku dalam proses pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon para siswa, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan instructional dan nurturant effect, hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*) ((Joyce dan Weil, 2009).

Selain harus memiliki unsur-unsur diatas, model pembelajaran yang diterapkan guru harus relevan dengan materi ajar yang menjadi tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Model pembelajaran sinektik memiliki dua strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Strategi pertama bertujuan untuk mengembangkan suatu pemahaman baru terhadap gerak gerak atau tingkah laku seseorang. Sementara pada strategi kedua, bertujuan untuk memberikan pemahaman para siswa untuk menambah dan memperdalam hal yang baru atau materi yang sulit (Zainsyah. A.E, dkk (ed). 2000).

Apabila siswa berusaha untuk berkonsentrasi selama proses belajar maka siswa memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, meneliti sendiri, untuk menyusun dan menyimpulkan pengetahuan itu sendiri. Selain itu, apabila siswa telah mampu meningkatkan intensitas kemampuan konsentrasi belajar, kemampuan siswa untuk merespon dan menginterpretasikan materi pelajaran akan lebih optimal. Siswa lebih tertantang untuk mengetahui pemecahan persoalan yang tersulit hingga selalu ingin belajar hingga memahami materi pelajaran (Hendra Surya, 2003).

RESULTS AND DISCUSSION

Teknik penyuplikan sampel dalam penelitian ini, peneliti melakukannya dengan teknik populasi sampling. Cara pengambilan sampel tersebut adalah berdasarkan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa: "untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, maka sampel dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25 % atau lebih.

Pertimbangan populasi yang relatif homogen, maka sampel siswa dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 99 orang. Dengan kata lain penelitian pada sekripsi ini adalah penelitian populasi, sehingga peneliti tidak perlu menentukan sampel dari siswa kelas VII MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan tahun ajaran 201/2017.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran sinektik di kelas VII MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan pada kategori sangat baik. Analisis data angket menunjukkan persentase sebesar 50,51 %. Konsentrasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan secara umum sangat baik. Analisis data angket menunjukkan persentase sebesar 69,70 %. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran sinektik dengan Konsentrasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII MTs Darul Arafah Pangkalan Berandan sebesar 0,420 (42,00%) dengan kategori sedang atau cukup.

Model pembelajaran sinektik mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsentrasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VII MTs Darul Arafah. Walaupun dalam kategori sedang atau cukup namun data penelitian menunjukkan bahwa semakin baik dan sering penerapan model pembelajaran sinektik maka akan semakin baik pula tingkat konsentrasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa. Oleh sebab itu dibutuhkan guru-guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar sehingga dia bisa memberikan materi dan men-setting pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Untuk meningkatkan prestasi siswa bukan hanya tanggung jawab guru, namun semua pihak yang terkait dibidang pendidikan juga mempunyai tanggung jawab yang sama. Oleh karena itu hendaknya pemerintah melalui kepala sekolah agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan kepada guru agar

kemampuannya lebih meningkat dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu.

ACKNOWLEDGMENTS

Terimakasih penulis sampaikan kepada sekolah tinggi agama Islam yang telah memberikan kesempatan peniliti, dan pihak penerbit jurnal millia islamia.

REFERENCES

- Departemen Agama RI. 2006. Standar Isi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Haryono. 2003. Mempelajari Sejarah Secara Efektif. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, cet. 3.
- Huda, Miftahul. 2014. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 5.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. 2009. Models of Teaching, terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, edisi-8.
- Kuntowijoyo. 2000. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, cet. 8.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 5
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press. w